

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN  
EMOSIONAL PESERTA DIDIK DENGAN HASIL BELAJAR  
TEMATIK KELAS IV SD NEGERI  
SE-GUGUS R.A KARTINI  
METRO TIMUR**

**Oleh**

**Andri Nugroho**

**1613053092**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DENGAN HASIL BELAJAR TEMATIK KELAS IV SD NEGERI SE-GUGUS R.A KARTINI METRO TIMUR**

**Oleh**

**ANDRI NUGROHO**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara Pola asuh Orang tua atas kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar. Jenis penelitian yaitu *ex-post facto* korelasi. Populasi berjumlah 203 orang peserta didik dan sampel penelitian berjumlah 102 peserta didik. Instrumen pengumpul data berupa angket dengan skala *Likert*, yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar yaitu berada pada taraf “Sedang”.

**Kata kunci:** hasil belajar tematik, kecerdasan emosional, pola asuh orang tua

## **ABSTRACT**

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND  
EMOTIONAL INTELLIGENCE OF STUNDENTS WITH  
LEARNING OUTCOMES IN CLASS IV  
OF STAT ELEMENTARY SCHOOL  
SE-GUGUS R.A KARTINI METRO  
TIMUR**

**By**

**ANDRI NUGROHO**

*The problem of this study was the low yield of thematic learning outcomes of grade IV students of SD Negeri in the R.A Kartini cluster. The purpose of the research was to analyze and describr the significant relationship between parenting style and emotional intilligence with learning outcomes. This type of research is ex-post facto campaign. The population were recovered 203 students and the study sample were 102 students. The data collection instruments in the form of a questionnaire with a Likert scale, which was previously sent validity and reliability. The results showed a positive and significant relationship between ' parenting pattern and emotional intelligence with learning outcomes that were at the level of "Medium".*

**Keywords :** *emotional intilligence, parenting style, thematic learningoutcomes*

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KECERDASAN  
EMOSIONAL PESERTA DIDIK DENGAN HASIL BELAJAR  
TEMATIK KELAS IV SD NEGERI  
SE-GUGUS R.A KARTINI  
METRO TIMUR**

**Oleh**

**Andri Nugroho**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA  
DAN KECERDASAN EMOSIONAL  
PESERTA DIDIK DENGAN HASIL  
BELAJAR TEMATIK SD NEGERI SE-  
GUGUS R.A. KARTINI METRO TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Andri Nugroho**

No. Pokok Mahasiswa : 1613053092

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

A blue ink signature of the first supervisor, Drs. Muncarno, M.Pd.

**Drs. Muncarno., M.Pd.**  
NIP 19581213 198503 1 003

Dosen Pembimbing II

A blue ink signature of the second supervisor, Frida Destini, M.Pd.

**Frida Destini., M.Pd.**  
NIP 19891229 201903 2 019

## 2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

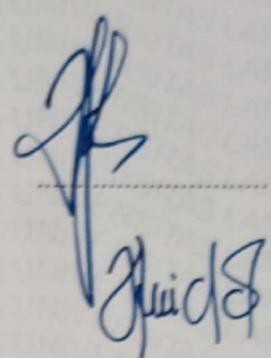
A blue ink signature of the department head, Dr. Riswandi, M.Pd.

**Dr. Riswandi., M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001

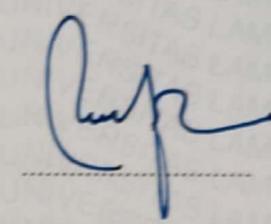
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Muncarno., M.Pd.



Sekretaris : Frida Destini., M.Pd.



Penguji Utama : Drs. Rapani., M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono., M.Si.  
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Januari 2023

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andri Nugroho

NPM : 1613053092

Program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dengan Hasil Belajar Tematik Kelas IV SD Negeri Se-Gugus R.A Kartini Metro Timur” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, Februari 2023

Yang membuat pernyataan

  
Andri Nugroho  
Npm 161305309

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Andri Nugroho, dilahirkan di Gedung Boga Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji pada tanggal 21 Oktober 1997. Merupakan anak pertama, dari pasangan Bapak Sulis Riyadi dan Ibu Tumini.

Peneliti memulai pendidikan formal:

1. SD Negeri 1 Gedung Boga, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, lulus pada tahun 2010.
2. SMP Negeri 2 Way Serdang, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, lulus pada tahun 2013.
3. SMA Negeri 1 Simpang Pematang, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, lulus pada tahun 2016.

Tahun 2016 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa peneliti aktif di beberapa kegiatan organisasi kampus. Beberapa organisasi yang pernah peneliti ikuti adalah Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP), Racana Ki Dewa Raka, dan Forum Mahasiswa Studi Islam (FORMASI) PGSD.

## **MOTTO**

“ "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun,  
niscaya dia akan melihat (balasan)nya. "

(Q.S Al-Zalzalah: 7)

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmaanirrahiim...**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.  
Alhamdulillahirobbil'alamin 'ala kullii hal, berhimpun syukur kepada Sang Maha  
Kuasa, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini  
kepada:

### **Almamater tercinta "Universitas Lampung"**

**Orang Tuaku tercinta Bapak Sulis Riyadi dan Ibu Tumini**, yang senantiasa mendidik, member kasih sayang tulus, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya, dan selalu mendo'akan kebaikan dan kesuksesanku, selalu berjuang tak kenal lelah, dan memberikan motivasi dan dukungan tiada batas.

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dengan Hasil Belajar Kelas IV SD Negeri Se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A. IPM., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Suyono, M. Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Bapak Dr. Riswandi., M. Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan persetujuan sebagai bentuk legalisir skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.

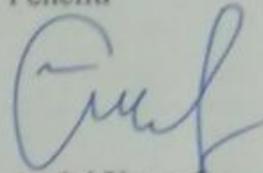
4. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung dan dosen penguji utama yang telah memberikan sumbang saran untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Dosen Pembimbing akademik dan ketua penguji yang telah memberikan bimbingan, saran, nasehat, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Frida Destini, S.Pd., M.Pd., sekretaris penguji yang telah memberikan saran dan masukan serta gagasan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf kampus B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepala SD Negeri Se-Gugus R.A Kartini Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Pendidik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas IV.
10. Peserta didik kelas IV SD Negeri Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timuryang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Sahabat seperjuangan: Mbak Diah, Muhamad Adam, Ahmad Fadillah, M.Andi Azis, Andro Catur M, Rio Rustandi, Deri Trianto, Gogot Fitrianto, Veerisa Carela P R, Mawarni Letare C H, Ratnawati, Ayu Lestari, Binti Mulyani, Revi Anindia k, Rendi Nurdagitsu, Bagus Prayogi, Dian Apriansyah, Revi Kuseri, yang selalu membantu untuk keberhasilan peneliti dalam melaksanakan seminar dan semoga apa yang kita cita-citakan tercapai.
12. Seluruh rekan-rekan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2016 khususnya kelas B yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah, kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan.
13. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Asrama Pgsd yang telah membantu dan memotivasi.

14. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Swt, melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, Februari 2023

Peneliti



**Andri Nugroho**  
Npm 1613053092

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Pustaka .....	11
1. Belajar .....	11
a. Pengertian Belajar .....	11
b. Tujuan Belajar .....	12
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	14
d. Pengertian Hasil Belajar .....	16
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	17
2. Pola Asuh Orang Tua .....	20
a. Pengertian Pola Asuh .....	20
b. Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua .....	21
c. Dimensi Pola Asuh Orang Tua .....	24
d. Elemen yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	26
3. Kecerdasan Emosional .....	28
a. Pengertian Kecerdasan .....	28
b. Pengertian Emosi .....	29
c. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	31
d. Tujuan Kecerdasan Emosional .....	33
e. Komponen-komponen Kecerdasan emosional .....	35
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan emosional .....	37
g. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional .....	38

h. Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Peserta Didik.....	39
4. Pembelajaran Tematik .....	41
a. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	41
b. Tujuan Pembelajaran Tematik .....	42
c. Prinsip Pembelajaran Tematik .....	44
d. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	45
e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik.....	46
B. Penelitian yang Relevan .....	49
C. Kerangka Pikir .....	51
D. Hipotesis Penelitian .....	53

### **III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	54
B. Prosedur Penelitian .....	54
C. <i>Setting</i> Penelitian .....	55
1. Subjek Penelitian.....	55
2. Tempat Penelitian.....	55
3. Waktu Penelitian .....	56
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	56
1. Populasi Penelitian.....	56
2. Sampel Penelitian .....	56
E. Variabel Penelitian .....	58
1. Variabel Bebas (Independen).....	58
2. Variabel Terikat (Dependen) .....	58
F. Definisi Operasional Variabel .....	58
1. Pola Asuh Orang Tua .....	59
2. Kecerdasan Emosional .....	60
3. Hasil Belajar .....	61
G. Teknik Pengumpulan Data .....	61
1. Observasi .....	61
2. Kuisisioner (Angket) .....	61
3. Studi Dokumentasi .....	62
4. Wawancara.....	62
H. Instrumen Penelitian .....	63
I. Uji Coba Instrumen .....	64
J. Uji Prasyarat Instrumen .....	64
1. Uji Validitas Instrumen.....	64
2. Uji Rehabilitas Instrumen .....	67
K. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	71
1. Uji Persyaratan Analisis Data .....	71
a. Uji Normalitas .....	71
b. Uji Lineritas .....	72
2. Uji Hipotesis .....	73

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian. ....	76
1. SD Negeri 04 Metro Timur .....	76

2. SD Negeri 05 Metro Timur .....	79
3. SD Negeri 06 Metro Timur .....	80
4. SD Negeri 07 Metro Tmur .....	82
B. Pelaksanaan Penelitian.....	84
1. Persiapan Penelitian.....	84
2. Pelaksanaan Penelitian.....	84
3. Pengambilan Data Penelitian.....	84
C. Data Variabel Penelitian.....	84
1. Data Hasil Belajar Tematik Peserta Didik.....	85
2. Data Pola Asuh Orang Tua.....	87
3. Data Kecerdasan Emosional.....	88
D. Hasil Analisis Data.....	90
1. Hasil Prasyarat Analisis Data.....	90
a. Hasil Analisis Uji Normalitas.....	90
b. Hasil Analisis Uji Linieritas .....	91
2 Hasil Uji Hipotesis.....	92
a. Pengujian Hipotesis Pertama.....	93
b. Pengujian Hipotesis Kedua.....	93
c. Pengujian Hipotesis Ketiga.....	94
d. Pengujian Hipotesis Keempat .....	95
E. Pembahasan.....	97
1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik.....	97
2. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik.....	98
3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional.....	98
4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Peserta Didik.....	99
F. Keterbatasan Penelitian.....	100
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
1. Peserta didik.....	102
2. Pendidik.....	102
3. Sekolah.....	102
4. Peneliti Lanjutan.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai ulangan tematik <i>mid</i> semester ganjil kelas IV SD Negeri Se-Gugus R.A Kartini .....	6
2. Data jumlah peserta didik kelas IV SD Negeri Se-Gugus R.A Kartini.....	56
3. Jumlah <i>Sample</i> Peserta Didik kelas IV SD Negeri Se-Gugus R.A Kartini.....	57
4. Skor alternatif jawaban pola asuh orang tua.....	59
5. Rubrik jawaban angket polaasuh orang tua.....	60
6. Skor alternatif jawaban .....	60
7. Rubrik jawaban kecerdasan emosional.....	61
8. Kisi-kisi instrumen angket pola asuh orang tua.....	63
9. Kisi-kisi instrumen angket kecerdasan emosional.....	63
10. Kriteria interpertasi koefisien korelasi ( $r$ ) .....	70
11. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket pola asuh orang tua. ....	82
12. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kecerdasan emosional .....	84
13. Data variabel X dan Y. ....	86
14. Distribusi frekuensi variabel Y (hasil belajar tematik).....	87
15. Distribusi frekuensi variabel $X_1$ (pola asuh orang tua).....	89
16. Distribusi frekuensi variabel $X_2$ (motivasi belajar). ....	91
17. Peringkat koefisien korelasi antara variabel terikat.....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konsep variable.....	53
2. Distribusi frekuensi variabel Y.....	87
3. Distribusi frekuensi variabel $X_1$ .....	88
4. Distribusi frekuensi variabel $X_2$ .....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
<b>DOKUMEN SURAT-SURAT PENELITIAN</b>	
1. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 4 Metro Timur.....	109
2. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 5 Metro Timur.....	110
3. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 6 Metro Timur.....	111
4. Surat Penelitian Pendahuluan SD Negeri 7 Metro Timur.....	112
5. Surat Izin Uji Instrumen SD Negeri 4 Metro Timur.....	113
6. Surat Keterangan dari Fakultas .....	114
7. Surat Izin Penelitian SD Negeri 4 Metro Timur .....	115
8. Surat Izin Penelitian SD Negeri 5 Metro Timur .....	116
9. Surat Izin Penelitian SD Negeri 6 Metro Timur .....	117
10. Surat Izin Penelitian SD Negeri 7 Metro Timur .....	118
11. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 4 Metro Timur .....	119
12. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 5 Metro Timur .....	120
13. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 6 Metro Timur .....	121
14. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 7 Metro Timur .....	122
15. Surat Balasan Uji Instrumen SD Negeri 4 Metro Timur.....	123
16. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 4 Metro Timur.....	124
17. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 5 Metro Timur.....	125
18. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 6 Metro Timur.....	126
19. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 7 Metro Timur.....	127
20. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Negeri 4 Metro Timur .....	128
21. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Negeri 5 Metro Timur .....	129
22. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Negeri 6 Metro Timur .....	130
23. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Negeri 7 Metro Timur. ....	131
<b>PROFIL SEKOLAH</b>	
24. Identitas SD Negeri 4 Metro Timur .....	139
25. Identitas SD Negeri 5 Metro Timur .....	142
26. Identitas SD Negeri 6 Metro Timur .....	145
27. Identitas SD Negeri 7 Metro Timur .....	147

**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

28. Studi Dokumentasi (Hasil Belajar Peserta Didik) .....	150
29. Instrumen Pengumpul Data (yang Diajukan) .....	158
30. Instrumen Pengumpul Data (yang Dipakai) .....	165

**DATA VALIDITAS DAN RELIABILITAS**

31. Perhitungan Uji Validitas Instrumen $X_1$ .....	170
32. Perhitungan Uji Validitas Instrumen $X_2$ .....	174
33. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen $X_1$ .....	178
34. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen $X_2$ .....	182
35. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen Pola asuh Orang tua .....	184
36. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional .....	187
37. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen Pola asuh Orang Tua .....	190
38. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional .....	192

**DATA VARIABEL X DAN Y**

39. Data Variabel $X_1$ (Pola asuh Orang Tua) .....	195
40. Data Variabel $X_2$ (Kecerdasan emosional) .....	198
41. Data Variabel Y (Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur) .....	201

**DATA NORMALITAS, LINEARITAS, DAN HIPOTESIS**

42. Perhitungan Uji Normalitas $X_1$ .....	204
43. Perhitungan Uji Normalitas $X_2$ .....	208
44. Perhitungan Uji Normalitas Y .....	211
45. Perhitungan Uji Linearitas $X_1$ dan Y .....	214
46. Perhitungan Uji Linearitas $X_2$ dan Y .....	219
47. Uji Hipotesis .....	224

**TABEL-TABEL STATISTIK**

48. Tabel Nilai-nilai r <i>Product Moment</i> .....	233
49. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat .....	234
50. Tabel 0-Z Kurva Normal .....	235
51. Tabel Distribusi F .....	236

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

52. Dokumentasi Instrumen Penelitian .....	238
--	-----

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan peserta didik melalui proses pembelajaran sebagai bekal bagi dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (dalam sisdiknas, 2003: 6)

Untuk meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari pondasi dasarnya. Pendidikan harus memiliki pondasi yang kuat. Pendidikan dasar merupakan pondasi awal dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Pendidikan dasar dilakukan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya kurikulum sebagai pedoman atau petunjuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum yang dilaksanakan harus seragam agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran antar satu wilayah dengan wilayah lain. Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 19 menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana pencapaian pembelajaran tematik dalam satuan pendidikan perlu adanya penilaian hasil belajar dan diharapkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar. Permendikbud No.104 Tahun 2014 dalam pasal 1 menyatakan “hasil belajar oleh peserta didik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Sedangkan ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Berdasarkan hal tersebut maka setiap jenjang pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan.

Tinggi atau rendahnya hasil belajar yang dicapai ditentukan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2015: 54) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*:

1. Faktor *intern* yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Faktor *intern* meliputi tiga faktor yaitu:
  - a. Faktor Jasmaniah, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b. Faktor Psikologi, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

- c. Faktor Kelelahan, antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
2. Faktor *ekstern* yaitu faktor yang ada diluar individu. Faktor *ekstern* dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:
    - a. Faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan.
    - b. Faktor Sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran, dan sarana prasarana sekolah.
    - c. Faktor Masyarakat terdiri atas kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan media massa.

Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu, faktor *ekstern*. Salah satu faktor *ekstern* yang berkaitan erat dengan hasil belajar adalah cara orang tua mendidik anaknya dirumah.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ahmadi (2015: 221) memaparkan bahwa keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Melalui keluarga inilah anak akan mulai belajar hal-hal yang belum diketahuinya. Anak adalah seorang peniru, sementara orang tua adalah *role model* bagi anak, sehingga tidak akan mengherankan jika anak akan bersikap dan berperilaku seperti orang tuanya. Chaplin dalam Pieter (2011: 27) menyatakan bahwa perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan melakukan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, menurut Sjarkawi (2011: 19) lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak. Terutama dari cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sedangkan Ahmadi (2015: 228) menyatakan bahwa anak membutuhkan (1) stabilitas keluarga, (2) pendidikan, (3) pemeliharaan fisik dan psikis termasuk di sini kehidupan religius. Jika perhatian orang tua terhadap kebutuhan-kebutuhan itu tidak seimbang berarti ada kebutuhan anak untuk berkembang yang belum terpenuhi.

Mutu pendidikan dapat dikatakan baik apabila peserta didik menjalankan proses belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik. Kenyataannya tidak semua peserta didik dapat memperoleh hasil belajar sesuai harapan. Masih banyak peserta didik memperoleh nilai di bawah standar. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain: faktor eksternal (berasal dari luar diri pembelajar) mencakup aspek lingkungan fisik seperti lingkungan sekolah, kondisi sarana dan prasarana belajar, materi pelajaran, dan proses belajar-mengajar dan faktor internal (berasal dalam diri pembelajar) mencakup aspek fisik seperti: panca indera serta aspek psikologis seperti: disiplin, bakat, minat, inteligensi, kecerdasan emosional, dan motivasi berprestasi.

Kedua faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah ciri khas karakteristik peserta didik, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, kebiasaan belajar, faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana. Berdasarkan faktor tersebut, faktor internal adalah salah satu faktor yang menjadi pengaruh pada hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2015: 45) merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir dan berdoa. Sementara itu Salovey dan Mayer dalam Uno, (2010: 69) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang paling penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik karena dengan emosi yang lepas dapat membuat peserta didik yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, peserta didik tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal itu menyebabkan, bahwa intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang bisa menentukan keberhasilan peserta didik, melainkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% dalam menentukan prestasi individu, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosional hal ini seperti ditegaskan oleh Goleman dalam Uno, (2010: 70). Dengan dasar ini maka kecerdasan emosional menyumbang lebih besar pada kesuksesan dalam kehidupan (termasuk keberhasilan mendidik) daripada kecerdasan intelektual/rasional.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur pada bulan Oktober 2021 diperoleh bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur, bahwa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran antara lain banyak peserta didik kurang serius dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh pendidik.

Peserta didik cenderung melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti keluar masuk kelas, mengobrol dengan teman sebangkunya. Peserta didik pada umumnya belum mengelola kecerdasan emosionalnya secara efektif, kecenderungan malas, kurang semangat belajar dan tidak disiplin dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut dapat dilihat pada hasil *mid* semester ganjil. Berikut hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari dokumentasi pendidik.

**Tabel 1. Data Nilai *mid* Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur Semester Ganjil**

No	Sekolah	KKM	Ketuntasan				Jumlah Peserta Didik
			Tuntas		Belum Tuntas		
			Angka	Presentase	Angka	Presentase	
1.	SDN 4 Metro Timur	75	52	56,52%	40	43,48%	92
2.	SDN 5 Metro Timur	75	25	37,88 %	41	62,12%	66
3.	SDN 6 Metro Timur	75	5	21,74%	18	78,26%	23
4.	SDN 7 Metro Timur	75	7	31,82%	15	68,18%	22
Jumlah			89	43,84%	114	56,16%	203

(Sumber :Dokumentasi nilai *mid* semester ganjil)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jumlah dari keseluruhan peserta didik sebanyak 203, yang tuntas 89 peserta didik atau 43,84% dan yang belum tuntas sebanyak 114 peserta didik atau 56,16%.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik, namun masih perlu pembuktian secara ilmiah, karena pada saat ini proses pembelajaran tanpa adanya pemberian pola asuh orang tua yang baik dan kecerdasan emosional yang baik juga, pembelajaran tidak akan berlangsung efektif dan materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak maksimal. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Hasil Belajar Tematik Kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik kurang serius dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh pendidik.
2. Peserta didik cenderung melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti keluar masuk kelas, mengobrol dengan teman sebangkunya.
3. Peserta didik pada umumnya belum mengelola kecerdasan emosionalnya secara efektif, kecenderungan malas dan kurang semangat belajar.
4. Kurangnya kontrol pendidik kepada orang tua tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan dirumah.
5. Kurangnya perhatian orang tua tentang pembelajaran yang diperoleh anak saat di sekolah.
6. Hasil belajar peserta didik yang belum memuaskan, dilihat dari masih banyaknya peserta didik yang belum tuntas, jika dilihat dari daftar nilai kelas IV dan perlu ditingkatkan.

## **C. Batasan Masalah**

Mengakuratkan hasil dari penelitian diperlukan adanya batasan masalah.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua( $X_1$ ) dan kecerdasan emosional peserta didik ( $X_2$ ) dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur( $Y$ ).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur ?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur ?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur.
2. Hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur.
3. Hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Peserta didik

Peserta didik diharapkan mendapat pola asuh yang baik dari orang tua sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan dapat mengelola emosinya dengan baik, dapat disiplin dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercipta semangat dan motivasi yang tinggi untuk lebih memahami materi pembelajaran yang dilaksanakan serta dapat meningkatkan hasil belajar tematik.

### 2. Pendidik

Memberikan masukan bagi pendidik mengenai pentingnya pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik untuk dapat memahami serta mengembangkan kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar peserta didik dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

### 3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur.

### 4. Peneliti

Memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan variabel yang sama di sekolah lain.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan tematik di SD, dengan jenis penelitian *ex-postfacto* korelasi.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah 203 peserta didik .

3. Objek

Objek dalam penelitian adalah pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Metro Timur.

4. Tempat

Tempat penelitian yang dilaksanakan adalah di SD Negeri Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

5. Waktu

Penelitian sudah dilaksanakan pada semester genap pada tahun pelajaran 2021/2022.

## **II. KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Belajar**

##### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut menjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku itu tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha orang tersebut.

Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Usman dan Setiawati dalam Susanto (2016:3) belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Suyono (2014: 1) belajar adalah suatu proses dan aktifitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja, hingga menjadi dewasa sampai keliang lahat dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Belajar juga dapat dikatakan suatu aktivitas atau suatu proses

untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku sikap dan mengokohkan kepribadian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Proses tersebut untuk merubah perilaku atau tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang dilakukan sepanjang hidup manusia sampai ia keliatan yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

### **b. Tujuan Belajar**

Tujuan belajar yaitu suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapainya oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan yang disadari oleh peserta didik sendiri sangat bermakna dalam upaya menggerakkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 25) belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, sehingga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor semakin berfungsi, akibat belajar tersebut siswa mencapai tujuan belajar tertentu. Hamalik (2015: 73) menyatakan bahwa tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Hamalik (2015: 74) menyatakan tujuan belajar terdiri dari 3 komponen yaitu:

- 1) Tingkah laku kriminal  
Tingkah laku kriminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku peserta didik setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes  
Komponen tes tujuan belajar menentukan situasi dimana peserta didik dituntut untuk mempetunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku

Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang di gunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku peserta didik.

Sardiman (2008:28) menyatakan tujuan belajar yaitu sebagai berikut.

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Tujuan belajar penting bagi guru dan peserta didik sendiri. Komponen-komponen dalam tujuan belajar merupakan seperangkat hasil yang hendak dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar dari menerima materi, partisipasi peserta didik ketika di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas, sampai peserta didik tersebut diukur

kemampuan melalui ujian akhir semester yang nantinya akan mendapatkan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan dan tujuan belajar adalah membantu peserta didik mengadakan perubahan didalam dirinya yang menyangkut seluruh aspek pribadi, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang bersifat positif, merubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, mengubah sikap dari yang negatif menjadi positif.

### **c. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Pada saat melakukan proses belajar tentunya seorang peserta didik mengalami beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar baik itu internal maupun eksternal. Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1) Faktor internal yang mempengaruhi belajar

- a) Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Faktor kelelahan.

#### 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar

- a) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah standar pelajaran diatas pengukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- c) Faktor masyarakat: keadaan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Karwono dan Mularsih (2012: 46) belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal individu dan eksternal individu.

- 1) Faktor internal individu
  - a) Faktor fisiologis
  - b) Faktor psikologis: intelegensi, minat, bakat, motivasi, emosi dan perhatian.
- 2) Faktor eksternal individu
  - a) Lingkungan fisik terdiri atas: geografis, rumah, sekolah, pasar dsb.
  - b) Lingkungan psikis meliputi: aspirasi, harapan- harapan, cita- cita dan masalah yang dihadapi.
  - c) Lingkungan personal meliputi: teman sebaya, orang tua, guru, dan masyarakat.
  - d) Lingkungan nonpersonal meliputi: rumah, peralatan, pepohonan gunung dsb.

Suryabrata (2011: 233) menyebutkan tentang faktor-faktor dalam belajar antara lain sebagai berikut.

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri pelajar
  - a) Faktor non sosial : cuaca, alat-alat tulis dan sebagainya
  - b) Faktor sosial : yaitu faktor manusia atau sesama manusia
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar
  - a) Faktor-faktor fisiologis
  - b) Faktor-faktor psikologis

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal

individu dan faktor eksternal individu. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang individu. Faktor internal dalam belajar salah satunya adalah kecerdasan emosi dalam diri peserta didik yang menjadi pengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Faktor internal belajar lainnya adalah disiplin, disiplin merupakan mental yang mengandung kerelaan memenuhi semua ketentuan, peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang peserta didik. Melalui disiplin belajar seorang peserta didik dapat teratur melaksanakan aktivitas kesehariannya mulai dari bangun pagi sampai tidur kembali pada malam hari

#### **d. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Susanto (2016: 5) menyatakan hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Nawawi (2013: 100) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes dari mata pelajaran tertentu. Jihad dan Haris (2012:7) menyatakan hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari

proses belajar yang telah dilakukan dalam waktu tertentu. Domain kognitif mencakup pengetahuan dan ingatan, domain afektif mencakup sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi dan karakterisasi dan domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar dapat bertambahnya pengetahuan (kognitif), perubahan sikap dan tingkah laku (afektif), dan cara berfikir (psikomotor) yang dinyatakan dalam angka dan deskriptif. Perubahan itu dapat diartikan adanya perubahan serta peningkatan dari hasil yang sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar yaitu tindakan untuk memperoleh sifat yang berbedadengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dapat dijadikan hukum yang bersifat mutlak. Tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda. Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor kondisional yang ada. Hamalik (2015: 32) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan secara kontinu agar penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
- 2) Belajar menggunakan latihan. Agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar peserta didikakan lebih berhasil. Belajar hendaknya dilakukan dengan suasana yang menyenangkan.

- 4) Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam pembelajarannya.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6) Pengalaman masa lampau. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang dipelajari akan bermakna baginya.
- 9) Faktor biologis. Kondisi belajar peserta didik sangat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik.
- 10) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dan akan mudah berpikir kreatif dalam mengambil keputusan.

Faktor kondisional tersebut terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi dalam proses belajar. Slameto (2010: 17) faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu:

- 1) Faktor internal: yaitu faktor yang ada dalam diri manusia. Faktor internal terdiri dari:
  - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
  - b) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
  - c) Faktor kelelahan.

2) Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada diluar individu.

Faktor eksternal terdiri dari:

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, realisasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budaya).
- b) Faktor sekolah (model mengajar, kurikulum, realisasi dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, fasilitas sekolah, model atau media dalam mengajar dan tugas sekolah).
- c) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media, teman, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Munadi dalam Rusman (2013: 124) juga menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Berdasarkan teori para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang terdiri dari faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Kedua faktor tersebut mempengaruhi hasil akhir dari proses belajar yang diketahui oleh peserta didik untuk dijadikan acuan dalam evaluasi proses belajar selanjutnya.

## 2. Pola Asuh Orang tua

### a. Pengertian Pola Asuh

Orang tua berperan sangat penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Hal ini dikarena orang tua adalah awal dari pembelajaran yang diterima oleh anak. Anak cenderung akan meniru bagaimana cara orang tuanya bersikap dan berperilaku. Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam penentuan baik atau buruknya perilaku anak.

Menurut Harington dan Whiting dalam Utama (2008)

menyatakan “pola asuh adalah seluruh interaksi antarorang tua dan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak.

Djamarah (2014: 50-51) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.

Tridhonanto (2014: 5) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Menurut pendapat dari Baldwin dalam Ahmadi (2015: 243) semakin otoriter orang tua anak, semakin berkuranglah ketidaktaatan, kurangnya inisiatif tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan takut-takut. Sebaliknya, sikap-sikap dari demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih

bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri. Pola asuh orang tua berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk mendidik dan membekali segala perilaku serta mempersiapkan kemandirian anak untuk masa depannya.

### **b. Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Hal ini berkaitan dengan berbagai faktor seperti, lingkungan sosial, pendapatan orang tua, pendidikan dan lain sebagainya. Menurut Stewart dan Koch dalam Tridhonanto (2014: 12-17) terdapat tiga kecenderungan pola asuh terhadap anak, antara lain sebagai berikut.

#### 1) Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative*)

Kecenderungan ini adalah salah satu kecenderungan pola asuh dengan ciri adanya tuntutan dari orang tua disertai dengan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak.

Kecenderungan ini mengharapkan perilaku yang matang disertai komunikasi yang baik dalam keluarga. Pola asuh ini memiliki beberapa aspek yaitu:

- a) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- b) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- c) Orang tua memberikan penjelasan tentang dapat perbuatan yang baik dan yang buruk.
- d) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- e) Orang tua menghargai disiplin anak.

#### 2) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Merupakan salah satu kecenderungan pola asuh yang dicirikan dengan selalu adanya tuntutan serta paksaan dari orang tua tanpa

memperdulikan pendapat anak. Dalam kecenderungan ini komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik.

Pola asuh ini memiliki beberapa aspek yaitu:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah.
- d) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalahnya.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

### 3) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Merupakan salah satu kecenderungan pola asuh di mana orang tua membebaskan anak untuk melakukan segala hal yang disukainya tanpa adanya tuntutan serta batasan. Pola asuh permisif memiliki aspek-aspek yaitu:

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya.
- c) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dialami anaknya.
- d) Orang tua tidak peduli dengan kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- e) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sugihartono (2013: 31) mengelompokkan kecenderungan pola asuh menjadi tiga golongan yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua terhadap anak. Anak akan langsung dihukum ketika anak melakukan kesalahan. Tidak ada komunikasi yang terbuka dalam kecenderungan pola asuh ini. Orang tua lebih bersikap tegas dan kaku, tidak mau memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap segala perilaku yang dilakukannya.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka akan membuat kesepakatan-kesepakatan bersama. Anak akan diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya.

Sementara Han (2017) dalam Kompasiana menyebutkan bahwa terdapat empat kecenderungan pola asuh yaitu, otoriter, permisif (serba boleh), demokratis, dan pengabaian. Hoxsin (2014: 508) menyatakan bahwa pola asuh demokrasi menunjukkan seimbangannya tuntutan dan responsif orang tua. Orang tua ini mendorong anak untuk mengembangkan pendapatnya. Gaya pengasuhan ini lebih terkait dengan hasil yang positif. Akibatnya, ditemukan gaya pengasuhan yang paling bermanfaat dan efektif di antara jenis pola asuh lainnya.

Sarwar (2016: 231) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang otoriter mengakibatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak lebih rendah. Orang tua membatasi anak untuk mengeksplorasi kemampuannya dan interaksi sosial, yang akhirnya menghasilkan ketergantungan anak pada bimbingan dan arahan orang tua.

Sarwar (2016: 233) menyatakan bahwa orang tua yang permisif benar-benar membiarkan anaknya untuk berpartisipasi aktif tanpa peduli dengan tindakan mereka. Namun, secara luas diyakini bahwa perilaku nakal disebagian besar anak adalah hasil dari gaya pengasuhan permisif.

Berdasarkan pemaparan para ahli sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga kategori kecenderungan pola asuh. Kecenderungan-kecenderungan tersebut yaitu kecenderungan pola asuh otoriter, kecenderungan pola asuh demokratis, dan kecenderungan pola asuh permisif, selain itu peneliti menggunakan pendapat Stewart dan Koch dalam Tridhonanto sebagai indikator dalam pembuatan soal angket.

### **c. Dimensi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut pendapat Baumrind dalam Tridhonanto (2014: 5) pola asuh orang tua memiliki dua dimensi yaitu:

#### **1) Dimensi Kontrol**

Pada dimensi ini ada tuntutan dari orang tua yang harus dipenuhi oleh anak. Dengan tuntutan tersebut diharapkan nantinya anak akan memiliki kematangan dan perilaku yang bertanggung jawab. Dalam dimensi ini terdapat lima aspek yang berperan yaitu, pembatasan (*Restrictiveness*), tuntutan (*Demandingness*), sikap ketat (*Strictness*), campur tangan (*Intrusiveness*), kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

## 2) Dimensi Kehangatan

Selain dimensi kontrol, dimensi lain yang tak kalah pentingnya yaitu dimensi kehangatan. Dimensi ini menciptakan suasana yang hangat antara orang tua dan anak, sehingga anak akan merasa nyaman dan terbuka. Pada dimensi ini terdapat beberapa aspek yang berperan diantaranya, perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Menurut Manjilala (2013) yang dikutip dari artikel Manjilala.info menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi pola asuh antara lain.

### 1) Dimensi Pemberian Makan

Dimensi pemberian makan terdiri dari dimensi pemberian ASI dan pemberian MP ASI. Pemberian ASI terdiri atas Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI Eksklusif, ASI lanjutan sampai 1 tahun, dan ASI lanjutan sampai dua tahun. Pemberian MP ASI terdiri atas pemberian pertaman MP ASI, konsisten MP ASI, frekuensi pemberian MP ASI, kualitas gizi MP ASI, dan keragaman MP ASI.

### 2) Dimensi Kebersihan Diri

Dimensi ini terdiri dari kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, frekuensi mandi dalam sehari, frekuensi penggunaan sabun dalam sehari, kebiasaan menggunakan alas kaki ketika bermain di luar rumah, frekuensi potong kuku dalam sebulan, dan frekuensi mengganti pakaian dalam sehari.

### 3) Dimensi Perawatan Kesehatan

Dimensi ini terdiri atas cakupan imunisasi, frekuensi penimbangan enam bulan sekali, frekuensi sakit dalam sebulan sekali, lama sakit ketika sakit, tempat pencarian pengobatan ketika anak sakit, dan pemberian makanan ketika anak sakit.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi pola asuh terdiri dari dua macam yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

**d. Elemen yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, elemen adalah bagian (yang penting, yang dibutuhkan dari keseluruhan yang lebih besar. Elemen yang memengaruhi pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai dasar penting dan paling dibutuhkan dalam pola asuh orang tua. Elemen yang memengaruhi pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014: 24) yaitu:

1) Usia Orang Tua

Salah satu tujuan dari adanya Undang-undang Perkawinan adalah sebagai upaya untuk memungkinkan setiap pasangan siap secara fisik maupun psikososial. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu tua ataupun muda ditakutkan tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

2) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua adalah suatu proses dimana orang tua mengatur dan menpendidiks keperluan, aktivitas, serta kebutuhan anak guna keuntungan anak atau keuntungan orang tua sendiri.

3) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan sangat berpengaruh dalam kesiapan menjalankan pengasuhan terhadap anak. Orang tua dengan pendidikan serta wawasan yang luas akan lebih siap dalam pengasuhan. Misalnya, mempersiapkan pendidikan anak kelak, mengarahkan anak untuk menyelesaikan masalahnya, siaga dalam menjaga kesehatan anak dan masih banyak lagi.

#### 4) Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Pada dasarnya orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih tenang dan siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### 5) Stres Orang Tua

Stres yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh anak. Tak jarang anak akan menjadi objek pelampiasan perasaan stres yang dialami orang tua. Namun demikian terkadang stres yang dialami orang tua merupakan akibat dari kondisi anak itu sendiri. Misalnya, anak dengan temperamen yang sulit dikendalikan atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

#### 6) Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh dalam pengasuhan terhadap anak. Tak jarang anak akan terabaikan karena orang tua cenderung memproitkan urusan mereka sendiri daripada mengasuh anak.

Manurung dalam Isni (2014: 17) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

##### 1) Latar belakang pola asuh orang tua

Orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

##### 2) Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki penerapan pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah

##### 3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaan terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-

anaknyanya. Keadaan semacam ini mengakibatkan fungsi dan peran orang tua diserahkan kepada pembantu, sehingga pada akhirnya pola asuh yang diterapkan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh pembantu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan banyak elemen yang mempengaruhi pola asuh. Secara garis besar pola asuh dipengaruhi oleh elemen ekonomi, pendidikan orang tua, stres orang tua, dan latar belakang pola asuh orang tua itu sendiri.

### **3. Kecerdasan Emosional**

#### **a. Pengertian Kecerdasan**

Kata kecerdasan disebut sebagai intelegensi. Intelegensi merupakan transisi dari bahasa Inggris, yaitu *intelligence* yang berarti kecerdasan. Uno (2010: 58) mendefinisikan bahwa kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal kecerdasan sebagai hal yang menggambarkan kepintaran, kepandaian ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, serta mempraktikkannya dalam suatu masalah. Kosasih dan Sumarna (2014: 167) menyatakan kecerdasan adalah suatu kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, menyelesaikan suatu masalah, memperoleh pengetahuan, menguasai lingkungan secara efektif, serta menggunakan pengalaman masa lalu untuk mewujudkan suatu perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.

Sukmadinata (2011: 93) menyatakan kecerdasan menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara

yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antarunsur dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil kesimpulan atau tindakan.

Feldman dalam Uno (2010:59) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Selain itu, kecerdasan peserta didik juga sangat membantu guru untuk menentukan apakah peserta didik itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan serta untuk meramalkan keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, serta berpikir secara rasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kecerdasan, seseorang dapat mewujudkan perubahan dirinya ke arah yang lebih baik.

#### **b. Pengertian Emosi**

Emosi berasal dari kata *movere*, yang berarti kata kerja dalam bahasa latin adalah menggerakkan atau bergerak, sehingga dapat disimpulkan emosi merupakan suatu gerakan untuk mengeluarkan perasaan. Emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) didefinisikan sebagai (1) luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, (2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis.

Chaplin dalam Dirman dan Juarsih (2014: 31) mendefinisikan emosi merupakan suatu keadaan yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Goleman dalam Uno (2010: 64) emosi didefinisikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu; setiap keadaan yang hebat atau meluap-luap. Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Arends (2013: 55) menyatakan emosi berinteraksi dengan kesadaran manusia dalam semua hal fungsi manusia, termasuk carap eserta didik belajar di sekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Dirman dan Juarsih (2014:31) menyatakan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Emosi positif seperti perasaan senang, bersemangat, atau rasa ingin tahu tinggi akan mempengaruhi peserta didik untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan. Dapat diartikan peserta didik tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar peserta didikakan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Goleman (2015: 30) mengungkapkan bahwa ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang penggolongan ini. Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut.

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, dan tindak kekerasan.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Berdasarkan uraian tersebut, emosi adalah perubahan perilaku pada diri individu yang merujuk pada suatu ungkapan perasaan berupa rasa marah, bahagia, sedih, cinta, benci, takut, dan lain sebagainya. Emosi merupakan suatu keadaan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak akibat adanya situasi atau rangsangan tertentu.

### c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan

kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2015: 45).

Salovey dan Mayer (dalam Uno, 2010: 68) untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.

Kosasih dan Sumarna (2014: 174) mengungkapkan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh manusiawi. Bagi pemilik kecerdasan emosional informasi tidak hanya didapat melalui panca indra saja namun ada sumber lain, yakni suara hati. Sukmadinata (2011: 97) berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah seseorang yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan stress, mampu menerima kenyataan, dan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan perasaan serta emosi orang lain, kemampuan untuk membedakannya, dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan (Santrock, 2013: 146). Bukan hanya peserta didik yang perlu mengenali emosi, tetapi guru juga penting untuk melakukannya. Terlebih lagi pernyataan ini disampaikan oleh Arends (2013: 54) hal yang terpenting bagi guru

mengenai kecerdasan emosional adalah mengenali emosi sebagai sebuah kemampuan dan menyadari bahwa kemampuan ini dapat dipengaruhi seperti kemampuan-kemampuan lain. Mengajarkan peserta didik untuk terus menjaga hubungan-hubungan dan mengelola emosi-emosi yang kuat seperti kemarahan memberikan fokus bagi banyak pelajaran hubungan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional dalam penelitian ini merupakan serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki peserta didik untuk mengatur emosinya, mampu menuntun peserta didik dalam bertingkah laku dan meraih keberhasilan yang dilakukan dengan beberapa cara, dengan indikator mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain atau sesama peserta didik.

#### **d. Tujuan Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembinaan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan hal yang paling penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik karena dengan emosi yang lepas dapat membuat peserta didik yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, peserta didik tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal itu menyebabkan, bahwa intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang bisa menentukan keberhasilan peserta didik, melainkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional. Goleman (2015: 70). mengatakan bahwa setinggi-tingginya, *IQ* hanya

menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Kekuatan-kekuatan lain dimaksud salah satunya adalah kecerdasan emosi.

Pendapat tersebut semakin menguatkan pemikiran bahwa *IQ* bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang, akantetapi ada hal yang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi.

Mulyasa (2007:162) menyatakan, kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap: 1) jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; 2) Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; 3) Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; 4) Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Muhyidin (2007: 47) menyatakan kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap sebagai berikut

- 1) Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab,
- 2) Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan,
- 3) Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya,

- 4) Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran sangat berhubungan dengan prestasi dan sikap peserta didik. Contoh kecerdasan emosional yang tinggi, misalnya ketika seorang anak berada dalam keadaan *flow* maka mereka akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru mereka yang pada akhirnya dapat mencapai prestasi atau hasil belajar dan sikap yang memuaskan.

**e. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosi terbagi dalam beberapa komponen yang membentuknya. Salovey (dalam Uno,2010: 74-75) mengklasifikasikan kecerdasan emosi dalam lima kemampuan utama, diantaranya adalah:

- 1) Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri yang mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- 2) Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat dari yang ditimbulkan karena gagalnya keterampilan emosional dasar.
- 3) Memotivasi diri sendiri kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

- 4) Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperang dalam persaingan kehidupan.\
- 5) Membina hubungan. Individu yang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi, serta pandai dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan.

Goleman (2015: 272) menyatakan terdapat tujuh kemampuan penting selain komponen-komponen yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, diantaranya adalah:

- 1) Keyakinan: perasaan kendali dan penguasaan individu terhadap tubuh, perilaku, dan dunia. Perasaan mengenai berhasil tidaknya individu pada hal yang sedang dikerjakannya
- 2) Rasa ingin tahu: perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- 3) Niat: hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan niat dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.
- 4) Kendali diri: kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan usia individu, merupakan suatu rasa kendali yang bersifat batiniah.
- 5) Keterkaitan: kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- 6) Kecakapan berkomunikasi: keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain.

- 7) Kooperatif: kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Apabila peserta didik mampu menguasai kemampuan tersebut dengan baik, maka peserta didik dapat dikatakan memiliki keyakinan pada diri sendiri, memiliki minat, tahu bagaimana mengendalikan keinginan untuk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan. Mengungkapkan apa yang dibutuhkan nya saat bergaul bersama peserta didik-peserta didik lain. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama kecerdasan emosi sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional, karena faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan penulis dalam menentukan instrumen kecerdasan emosional, sehingga penulis dapat mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Komponen tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri.

**f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Goleman (2015: 23) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

- 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, dan secara kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya, dan orang lain. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal membantu individu untuk mengenali emosi orang lain, sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya

**g. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional memiliki beberapa ciri-ciri agar individu dapat mengetahui ada atau tidak kecerdasan emosional dalam dirinya.

Dapsari (dalam Casmimi, 2007: 24) menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi yaitu.

- 1) Optimis dan positif saat menangani situasi-situasi dalam hidup, seperti halnya saat menangani berbagai peristiwa dan tekanan atau masalah-masalah pribadi yang ada.

- 2) Terampil dalam mengelola emosi, yaitu terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- 3) Memiliki kecakapan kecerdasan emosi yang tinggi.
- 4) Memiliki nilai-nilai belas kasih atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.

Gottman (2008:98) menyatakan ciri-ciri dari kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu terampil dalam menenangkan diri, terampil dalam memusatkan perhatian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, cakap dalam memahami orang lain, memiliki persahabatan yang baik dengan orang lain, dan memiliki prestasi belajar yang baik. Slameto (2013: 118) juga menyatakan bahwa ciri-ciri dari kecerdasan emosional pada seseorang, yaitu memiliki kepercayaan diri yang kuat sampai keinginannya terpenuhi. Peka terhadap situasi di sekelilingnya dan senang dengan hal-hal yang baru. Ciri-ciri tersebut dapat pula berkembang menjadi ciri-ciri negatif, misal: cepat bosan dengan hal-hal rutin, egois, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk bersikap optimis dalam menghadapi masalah dan memiliki kemampuan untuk memotivasi diri. Selain itu, ciri-ciri dari kecerdasan emosional seseorang dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati, mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik, mampu berempati terhadap orang lain, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain atau kerja sama, dan mampu berhasil.

#### **h. Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Peserta didik**

Setiap individu pasti mengalami perkembangan yang diakibatkan adanya proses pertumbuhan dan perubahan tingkah laku. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan berhubungan dengan fungsi-fungsi tubuh dan jiwa, sehingga terjadi diferensiasi. Hal

ini, peserta didik kelas V SD termasuk pada tahap perkembangan kecerdasan operasional konkret. Piaget (dalam Slameto, 2013: 116) menyatakan bahwa operasional konkret umur 7 sampai 11 tahun, yaitu pada tahap ini anak sudah mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, anak tidak lagi bertindak coba-coba lalu kemudian salah (*trial and error*). Menjelang akhir periode ini anak telah menguasai prinsip menyimpan dan juga anak masih terikat pada objek-objek konkret. Wintre dan Vallance dalam Santrock (2013:18) menjelaskan beberapa perkembangan kecerdasan emosional pada anak diantaranya sebagai berikut.

- 1) Memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri yang kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu.
- 2) Memiliki pemahaman mengenai berbagai macam emosi yang dialami oleh orang lain.
- 3) Memiliki pertimbangan terhadap kejadian-kejadian yang dapat menyebabkan reaksi emosi tertentu.
- 4) Memiliki kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosi yang negatif.
- 5) Memiliki kemampuan untuk dapat mengelola emosi, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu.

Thomson dan Goodvin (dalam Santrock, 2013: 18) berpendapat bahwa ketika anak-anak mencapai masa pertengahan, seorang anak menjadi lebih reflektif dan strategis dalam kehidupan emosinya. Anak-anak dalam usia ini juga memiliki kemampuan menunjukkan empati yang tulus dan pemahaman emosional yang lebih tinggi dibandingkan masa sebelumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut perkembangan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas IV termasuk pada tahap

kecerdasan operasional konkret. Tahap ini anak tidak lagi bertindak coba-coba lalu kemudian salah. Tahap ini anak juga memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri yang kompleks, memahami berbagai macam emosi orang lain, dan mempertimbangkan kejadian-kejadian yang akan menimbulkan reaksi emosi tertentu, serta dapat menekan dan menutupi emosi negatif, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mengelola emosi diri.

#### **4. Pembelajaran Tematik**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Proses pembelajaran untuk jenjang sekolah dasar atau yang sederajat saat ini menggunakan pendekatan-pendekatan tematik. Suryosubroto (2009: 133) menyatakan pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik bahasan. Sutirjo dan Mamik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran.

Rusman (2017: 367) berpendapat bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan pada pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik bahasan agar peserta didik menggali pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran baik secara individual maupun kelompok sehingga peserta didik dapat menemukan konsep secara holistik. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih oleh pendidik bersama peserta didik dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep dalam suatu mata pelajaran akan tetapi juga berkaitan dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan, diantaranya Trianto (2011: 52) menyatakan tujuan pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

Kemendikbud (2013: 193) menyatakan tujuan tematik sebagai berikut.

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.

- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Majid (2014: 83) menyatakan beberapa tujuan pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik dengan mudah pada satu tema atau materi yang jelas.
- 2) Mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama dengan kata lain mengaitkan tema pelajaran satu dengan yang lain yang mempunyai keterkaitan.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; biasa disebut dengan pembelajaran bermakna.
- 4) Memudahkan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah memusatkan perhatian peserta didik, memudahkan peserta didik dalam memahami materi, mengembangkan berbagai keterampilan peserta didik, menghemat waktu guru, serta memudahkan guru dalam mempersiapkan bahan ajar yang efektif.

### c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut ialah.

- 1) Bersifat konstektual dan terintegrasi dengan lingkungan.
- 2) Bentuk belajar harus dirancang agar peserta didik bersungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi dari segi waktu, efisiensi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Majid(2014:89) menjelaskan beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait.
- 3) Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalunya mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal.
- 5) Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu dipaksakan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tema yang dijadikan pemersatu materi merupakan tema yang dekat dengan kehidupan keseharian peserta didik sehingga nantinya dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penentuan tema yang tepat akan berdampak pada pelaksanaan pembelajarannya dan evaluasi, sehingga memerlukan pertimbangan yang matang dalam penentuan temanya.

#### **d. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran yang lain. Kemendikbud (2013:194) menyatakan karakteristik pembelajaran tematik antara lain adalah:

- 1) berpusat pada anak;
- 2) memberikan pengalaman langsung pada anak;
- 3) pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan);
- 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya);
- 5) bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran);

- 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Sedangkan Rusman (2017: 362) juga menyatakan karakteristik tematik adalah sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada peserta didik  
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan sebagai subjek belajar sedangkan pendidik sebagai fasilitator.
- 2) Memberikan pengalaman langsung  
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dengan cara peserta didik dihadapkan pada yang nyata untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas  
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya, pembelajaran tematik sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik SD yang masih berfikir secara holistik.

#### e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Depdikbud (dalam Trianto, 2011: 88) menyatakan kelebihan pembelajaran tematik terpadu antara lain sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik relevan dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kegiatan belajar bermakna bagi peserta didik, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- 4) Keterampilan berpikir peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan peserta didik.
- 6) Keterampilan sosial peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Udin Sa'ud dkk (2006: 18) juga menyatakan kelemahan pembelajaran tematik kelemahan-kelemahannya sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari aspek guru, pembelajaran tematik menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi, ketrampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Tanpa adanya kemampuan diatas, pelaksanaan pembelajaran tematik sulit diwujudkan.
- 2) Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif "baik" baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kemampuan eksploratif dan elaboratif

(menemukan dan menggali). Bila kondisi diatas tidak dimiliki siswa, maka maka pelaksanaan model tersebut sulit diterapkan.

- 3) Dilihat dari aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan. misalnya perpustakaan, bila hal ini tidak dipenuhi maka akan sulit menerapkan model pembelajaran tersebut.
- 4) Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran tematik memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- 5) Dilihat dari system penilaian dan pengukurannya, pembelajaran tematik membutuhkan system penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- 6) Dilihat dari suasana penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik adalah pembelajaran bersifat menyenangkan sehingga menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Kekurangan pembelajaran tematik adalah guru harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, memerlukan sumber belajar yang bervariasi dan berwawasan internet.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan diperlukan untuk acuan atau pembanding dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, dan hasil belajar antara lain:

### **a. Nourma Puspita Sari (2018)**

Penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar siswa kelas III SD Gugus Dewi *Kunthi* Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas III SD Gugus Dewi *Kunthi* Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,716 > 0,159$ ). Adapun kontribusi pola asuh orang tua dan teman sebaya terhadap ke-disiplinan belajar siswa sebesar 51,2%.

### **b. Abdul Romafiq(2016)**

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Abdul Romafiq dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus Erlangga Kabupaten Jepara. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) pola asuh orang tua dikatakan bahwa sebanyak 86,84 % siswa dengan rata-rata 138,76 termasuk kategori pola asuh otoritatif, (2) Hasil belajar dikatakan bahwa sebanyak 65,79 % siswa dengan rata-rata 76,66 termasuk dalam kategori sangat baik. (4) ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri di Gugus Erlangga Kabupaten Jepara.

### **c. Maulina Anisha Rahmadhani dan Sukarjo(2020)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulina Anisha R dan Sukarjo dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Literasi Digital Dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Rindublatung” dari hasil tersebut diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan

literasi digital secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS, dengan koefisien korelasi Rhitung = 0,489..

**d. Sowiyah, Amirah Sri Murlia Alamsyah, and Zulaikha Fitriyanti(2021)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sowiyah, Amirah Sri Murlia Alamsyah, and Zulaikha Fitriyanti dengan judul “Hubungan Partisipasi orang tua dan Kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik di era Pandemi Covid-19” dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan korelasi koefisien sebesar 0,768 pada taraf yang kuat (Vol. 01).

**C. Kerangka Pikir**

**1. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir biasanya digunakan untuk membantu atau menolong penulis dalam memusatkan penelitiannya serta untuk memahami hubungan antarvariabel. Sekaran dalam Sugiyono, (2014: 91) menyatakan kerangka pikir itu sendiri merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Intinya kerangka pikir memudahkan penulis untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel.

Kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka pikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian. Kerangka pikir yang baik menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan disiplin belajar, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar tematik. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menjelaskan keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini.

**a. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Tematik**

Hasil belajar seorang peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya pola asuh orang tua. Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang baik agar peserta didik merasa semangat untuk belajar dan antusias mengikuti pelajaran dan merasa terdorong untuk memahami materi-materi yang diberikan oleh pendidik. Pola asuh yang baik memberikan arah pada proses belajar dan menjaga semangat belajar agar tujuan belajar tercapai secara optimal.

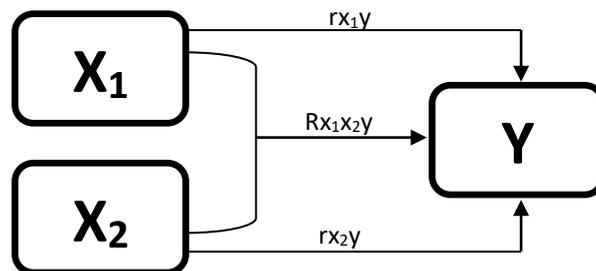
**b. Hubungan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Hasil Belajar Tematik**

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah seseorang yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan stress, mampu menerima kenyataan, dan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran. Tanpa adanya kecerdasan emosional, peserta didik tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk belajar lebih baik, sehingga hasil belajar tematik yang dicapai pun akan baik dan meningkat.

**c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Hasil Belajar Tematik**

Pola asuh orang tua erat kaitannya dengan sikap dan karakter peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Kebiasaan terjadi karena pembiasaan dan perlu adanya pembentukan pola asuh orang tua yang mempengaruhi belajar peserta didik. Pola asuh orang tua yang baik membawa pengaruh positif dengan hasil belajar peserta didik dan pola asuh orang tua yang tidak baik berdampak rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah jika pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional baik, maka hasil belajar juga akan baik, dan sebaliknya jika pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional kurang baik, maka hasil belajar kurang baik. Berdasarkan penjabaran antarvariabel-variabel dalam penelitian diatas dapat dilihat pada gambar kerangka pikir sebagai berikut.



Adopsi: Sugiyono (2014: 42)

Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

$X_1$  = Pola Asuh Orang Tua

$X_2$  = Kecerdasan emosiona

Y = Hasil belajar tematik peserta didik SD negeri se-gugus  
R.A Kartini kecamatan Metro Timur

→ = Hubungan

### C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, kerangka pikir dan penelitian yang relevan maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur Kota Metro.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur Kota Metro.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik kelas IV SD Negeri Gugus RA Kartini Kecamatan Metro Timur Kota Metro.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* korelasi. Sugiyono (2017:17) menjelaskan penelitian *ex-post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

Arikunto (2014: 4) menjelaskan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel ( $X_1$ ) pola asuh orang tua dan ( $X_2$ ) kecerdasan emosional peserta didik dengan variabel (Y) hasil belajar kelas IV SD Negeri se-gugus R.A kartini kecamatan Metro Timur

#### **B. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa

angket.

3. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen yang berjumlah 31 peserta didik.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang disusun telah valid dan reliabel atau tidak.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sampel penelitian. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, dilakukan studi dokumentasi yang dilihat pada dokumen nilai *mid* semester tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh dari pendidik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.
6. Menghitung ketiga data yaitu data dari variabel pola asuh orang tua, variabel kecerdasan emosional, dan variabel hasil belajar yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.
7. Interpretasi hasil perhitungan data yang telah dilakukan.

### **C. Setting Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SD SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.

#### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.

#### **3. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek/subjek yang akan diteliti. Sugiyono (2017: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berikut peneliti sajikan data peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Data jumlah peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur tahun pelajaran 2021/2022.**

No	Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Peserta Didik
1.	SDN 4 Metro Timur	46	46	92
2.	SDN 5 Metro Timur	35	31	66
3.	SDN 6 Metro Timur	11	12	23
4.	SDN 7 Metro Timur	9	13	22
<b>Jumlah</b>		<b>102</b>	<b>101</b>	<b>203</b>

Sumber: Dokumentasi pendidik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur tahun pelajaran 2021/2022.

### 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Yusuf (2014: 150) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan *teknik probability sampling* yaitu *propornionate stratified random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel secara *random* menggunakan rumus dari Taro Yamane (Riduwan 2014: 65) dengan taraf kesalahan 10% dan jumlah populasi 203 peserta didik.

Rumus pengambilan sampel dari Taro Yamane sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d2 = Presisi (ditetapkan 10% atau 0,1)

Perhitungan sampel dengan rumus di atas, sebagai berikut

$$N = \frac{203}{203 \cdot (0,1)^2} = \frac{203}{2,03} = 100 = = \frac{100}{203} \times 100 \% = 49.26\%$$

Perhitungan sampel dengan rumus di atas. sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan sampel di atas, sampel berjumlah 100 atau 49.26 % responden peserta didik. Sampel tersebut merupakan hasil perhitungan sampel sementara. Berikut tabel perhitungan jumlah sampeldengan memperhatikan strata sesuai dengan *teknik probability sampling* yaitu *proporsionate stratified random sampling*.

**Tabel 3. Data jumlah sampel peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.**

No	Nama Sekolah	Jumlah Sampel
1.	SDN 4 METRO TIMUR	$\frac{49,26 \%}{100} \times 92 = 45,31 = 46$
2.	SDN 5 METRO TIMUR	$\frac{49,26 \%}{100} \times 66 = 32,51 = 33$
3.	SDN 6 METRO TIMUR	$\frac{49,26 \%}{100} \times 23 = 11,32 = 12$
4.	SDN 7 METRO TIMUR	$\frac{49,26\%}{100} \times 22 = 10,83 = 11$
$\Sigma$		102

Jadi sampel yang digunakan adalah 102 responden peserta didik sesuai dengan perhitungan sampel sementara sebelumnya yaitu 64 responden. Berdasarkan perhitungan sampel pada tabel 3, pengambilan sampel dilakukan secara acak di setiap kelas. Cara pengambilan sampel yaitu melalui undian atau kocokan sebanyak sampel yang digunakan sesuai dengan sampel kelas masing-masing.

## E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan subjek yang digunakan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian tentulah harus memiliki variabel, baik berupa variabel bebas maupun variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017: 60) variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Sugiyono (2017: 61) terdapat variabel yang mempengaruhi (sebab) dan variabel yang dipengaruhi (akibat). Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*). Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu.

### 1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas yang dilaksanakan adalah pola asuh orang tua yang dilambangkan dengan ( $X_1$ ) dan kecerdasan emosional yang dilambangkan dengan ( $X_2$ ).

### 2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat yang dilaksanakan adalah hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur yang dilambangkan dengan ( $Y$ ).

## F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan sebuah definisi yang memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep yang ada menggunakan pemahaman sendiri dengan singkat, jelas dan tegas.

- a. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi seperti aspek kognitif, afektif, psikomotor dalam diri seseorang akibat suatu interaksi pembelajaran dan tindakan mengajar yang

berlangsung dalam waktu kurun tertentu kemudian diukur menggunakan alat evaluasi.

- b. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk mendidik dan membekali segala perilaku serta mempersiapkan kemandirian anak untuk masa depannya.
- c. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain untuk mempertimbangkan kejadian-kejadian yang akan menimbulkan reaksi emosi tertentu,serta dapat menekan dan menutupi emosi negatif.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional adalah definisi suatu variabel dengan mengkategorikan sifat-sifat menjadi elemen-elemen yang dapat diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain.

### 1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah adalah cara dan tingkah laku orang tua untuk mendidik anak agar memiliki kesiapan mental, psikologi, dan kemandirian. Pola asuh orang tua berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Terdapat tiga kecenderungan pola asuh yang dijadikan sebagai indikator oleh penulis, yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola asuh permisif (*Permissive Parenting*), dan pola asuh demokrasi (*Authoritative Parenting*). Pengumpulan data variabel pola asuh orang tua peserta didik atas hasil belajar dengan menyebar angket kepada responden, selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan setiap item soal yang ada pada angket.

**Tabel 4. Skor alternatif jawaban pola asuh orang tua**

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Sumber : Sugiyono (2018: 93)

**Tabel 5. Rubrik jawaban angket pola asuh orang tua**

No	Kriteria	Keterangan
1	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari.
2	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-6kali dalam seminggu.
3	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3kali dalam seminggu.
4	Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber : Sugiyono (2018: 93)

## 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki peserta didik dalam tingkah laku meliputi: (1) mengenali emosi diri,(2) mengelola emosi,(3) mengenali emosi diri sendiri (4) membina hubungan

Pengumpulan data variabel mengelola kelas dengan menyebar angket kepada responden, selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan setiap item soal yang ada pada angket.

**Tabel 6. Skor alternatif jawaban kecerdasan emosional**

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Sumber : Sugiyono (2018: 93)

**Tabel 7. Rubrik jawaban angket kecerdasan emosional**

No	Kriteria	Keterangan
1	Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukansetiap hari.
2	Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-6kali dalam seminggu.
3	Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3kali dalam seminggu.
4	Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber : Sugiyono (2018: 93)

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui penilaian pada suatu mata pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penelitian ini dikhususkan pada ranah kognitif yang menggunakan studi dokumentasi untuk mengetahui bagaimana hasil belajar seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur. Peneliti menggunakan nilai *mid* semester ganjil pada pembelajaran tematik seluruh kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur tahun pelajaran 2021/2022. Data tersebut diperoleh dari dokumentasi masing- masing pendidik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi di dalam penelitian ini digunakan untuk mengadakan pencatatan dan pengamatan secara langsung mengenai data yang diamati. Menurut

Sudijono dalam Sulistiasih (2018: 44) observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang akan dilaksanakan di SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.

## **2. Angket**

Teknik Angket (Kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi peserta didik atas keterampilan pendidik mengadakan variasi dan mengelola kelas. Melalui menggunakan angket, data yang diperoleh bisa lebih mewakili keadaan responden. Kuesioner (angket) ini dibuat dengan skala *likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban yang berjumlah genap dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

## **3. Studi Dokumentasi**

Menurut Riduwan (2014:43) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lain

yang relevan pada penelitian. Untuk mencari data tentang hasil belajar peserta didik peneliti mengambil data melalui dokumen nilai *mid* semester ganjil SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur pada pembelajaran tematik tahun pelajaran 2021/2022.

#### 4. Wawancara

Menurut Sulistiasih (2018: 46) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan informasi tentang keterampilan dasar mengajar pendidik. Wawancara dilakukan kepada pendidik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur.

#### H. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner (angket) pola asuh orang tua dan Kecerdasan emosional. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan pada penelitian yang objektif.

kisi-kisi pada tabel berikut.

**Tabel 8. Kisi-kisi instrumen angket pola asuh orang tua**

Indikator	Sub Indikator	$\Sigma$ item	Nomor angket	
			Diajukan	Dipakai
1. Demokrasi	a. <i>Responsif</i>	4	1,3,2,4	3,4
	b. Kebebasan berpendapat	4	5,7,6,8	6,7
	c. pengarah orang tua	4	9,11,10,12	10,11
	d. Bimbingan dan perhatian	4	13,15,14,16	13,14
2. Otoriter	a. Tuntutan tinggi	4	17,19,18,20	17,18
	b. Kaku	4	21,23,22,24	22,23
	c. Tidak responsif	4	25,27,26,28	25,26
	d. penerapan hukuman	4	29,31,30,32	29,30
3. Permisif	a. Perhatian berlebih	4	33,35,34,36	33,34

Indikator	Sub Indikator	$\Sigma$ item	Nomor angket	
			Diajukan	Dipakai
	b. Kontrol rendah	4	37,39,38,40	37,38
	c.Toleran	4	41,43,42,44	41,42
<b>Jumlah Item pernyataan</b>			<b>44</b>	<b>22</b>

Sumber : Tridhonanto (2014 : 12-17)

**Tabel 9. Kisi-kisi instrumen angket instrumen angket kecerdasan emosional**

Indikator	Sub indikator	$\Sigma$ Item	Nomor angket	
			Diajukan	Dipakai
1.Mengenali emosi diri	a. emosi diri kita	4	1,3,2,4	1,2
	b. sebab emosi	4	5,7,6,8	5,8
2.Mengelola emosi	a . toleran	4	9,11,10,12	10,11
	b. perasaan positif	4	13,15,14,16	13,16
	c. kontrol emosi	4	17,19,18,20	18,19
3.Membina hubungan	a. memiliki perhatian kepada orang lain	4	21,23,22,24	21,24
4.Mengenali emosi orang lain	a. memiliki empati	4	25,27,26,28	26,27
	b. melakukan pendekatan pemecah masalah	4	29,31,30,32	31,32
	c. mampu mendengarkan orang lain	4	33,35,34,36	33,36
	d. mampu menerima sudut pandang orang lain	4	37,39,38,40	37,38
<b>Jumlah Item pernyataan</b>			<b>40</b>	<b>20</b>

Sumber (Goleman, 2015 : 55-57)

### I. Uji Coba Instrumen

Instrumen angket yang telah tersusun kemudian diujicobakan pada kelas yang bukan menjadi sampel penelitian. Untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan baik, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen angket dilakukan pada kelas IV A SDN 4 Metro Timur. Alasan peneliti memilih kelas IV A SDN 4 Metro Timur adalah kelas yang mendapatkan nilai lebih tinggi dari

kelas IV B dan IV C. SDN 5 Metro Timur terdapat tiga kelas yaitu kelas IV A, IV B, dan IV C. SDN 6 Metro Timur terdapat satu kelas dan SDN 7 Metro Timur terdapat satu kelas. Semuanya dijadikan sampel penelitian.

## J. Uji Prasyarat Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Riduwan (2013: 97) menjelaskan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Sugiyono (2017: 173) mengemukakan valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Definisi validitas dikemukakan oleh Yusuf (2014: 234) bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Menguji validitas instrumen ini digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Muncarno (2017: 57) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien antara variabel

X dan YN = Jumlah sampel

X = Skor Item

Y = Skor total

Distribusi/tabel r untuk  $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid, sebaliknya

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak valid atau *drop out*

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{\text{total}}} \right)$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrumen  
 $\sum \sigma_i$  = Varians skor tiap-tiap item  
 $\sigma_{\text{total}}$  = Varians total  
 $n$  = Banyaknya soal

Mencari varians skor tiap-tiap item ( $\sigma_i$ ) digunakan rumus.

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan.

- $\sigma_i$  = Varians skor tiap-tiap item  
 $\sum X_i$  = Jumlah item  $X_i$   
 $N$  = Jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan  $dk = N - 1$ , dan  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut. Jika  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  berarti reliabel.

Jika  $r_{11} < r_{\text{tabel}}$  berarti tidak reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas instrumen pola asuh orang tua ( $X_1$ ) yang dilakukan secara manual untuk item no. 4 dan 5 (Lampiran 35, hlm. 184). Interpretasi dari perhitungan tersebut adalah  $r_{xy} = 0,535 > r_{\text{tabel}} = 0,355$  yang artinya item pernyataan nomor 4 valid. Interpretasi dari perhitungan kedua adalah  $r_{xy} = 0,020 < r_{\text{tabel}} = 0,355$  yang artinya item pernyataan nomor 5 tidak valid atau drop out. Perhitungan uji validitas instrument Kecerdasan emosional ( $X_2$ ) yang dilakukan secara manual untuk item no. 1 dan 3 (Lampiran 36, hlm. 187). Interpretasi dari perhitungan tersebut adalah  $r_{xy} = 0,420 > r_{\text{tabel}} = 0,355$  yang artinya item pernyataan nomor 1 valid. Interpretasi dari

perhitungan kedua adalah  $r_{xy} = -0,017 < r_{tabel} = 0,355$  yang artinya item pernyataan nomor 3 tidak valid atau drop out.

- a. Hasil Uji Validitas Angket (Kuesioner) Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen pola asuh orang tua terdapat 22 item pernyataan yang valid dari 44 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Item pernyataan yang valid tersebut termasuk yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Uji coba validitas instrumen motivasi belajar, diketahui bahwa instrumen yang akan peneliti gunakan yaitu item pernyataan nomor: 3, 4, 6, 7, 10, 11, 13, 14, 17, 18, 22, 23, 25, 26, 29, 30, 33, 34, 37, 38, 41, 42
- b. Hasil Uji Validitas Angket (Kuesioner) Kecerdasan Emosional Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen kecerdasan emosional terdapat 20 item pernyataan yang valid dari 40 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Item pernyataan yang valid tersebut termasuk yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Uji coba validitas instrumen perhatian orang tua, diketahui bahwa instrumen yang akan peneliti gunakan yaitu item pernyataan nomor: 1, 2, 5, 8, 10, 11, 13, 16, 18, 19, 21, 24, 26, 27, 31, 32, 33, 36, 37, 38.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Kasmadi dan Nia

(2014:79) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi *alpha cronbach*, yaitu.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrumen  
 $\sum \sigma_i$  = Varians skor tiap-tiap item  
 $\sigma_{total}$  = Varians total  
 $n$  = Banyaknya soal

Mencari varians skor tiap-tiap item ( $\sigma_i$ ) digunakan rumus.

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan.

- $\sigma_i$  = Varians skor tiap-tiap item  
 $\sum X_i$  = Jumlah item  $X_i$   
 $N$  = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total ( $\sigma_{total}$ ) dengan rumus.

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- $\sigma_{total}$  = Varians total  
 $\sum X_{total}$  = Jumlah X total  
 $N$  = Jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* ( $r_{11}$ )

dikonsultasikan dengan nilai tabel *rproduct moment* dengan  $dk = N - 1$ , dan  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut:

Jika  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  berarti reliabel.

Jika  $r_{11} < r_{\text{tabel}}$  berarti tidak reliabel.

Berdasarkan contoh uji reliabilitas instrumen (X1) pola asuh orang tua dilakukan dengan perhitungan secara manual (Lampiran 37, hlm. 190). Interpretasi hasil data perhitungan dari rumus korelasi Alpha Cronbach ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai tabel  $r$  product moment dengan  $dk = 31 - 1 = 30$ , signifikansi atau  $\alpha$  sebesar 5% diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,361 sehingga diketahui bahwa  $r_{11}$  (0,847)  $>$   $r_{\text{tabel}}$  (0,361), instrumen dinyatakan reliabel. Berdasarkan contoh uji reliabilitas instrumen (X2) kecerdasan emosional dilakukan dengan perhitungan secara manual (Lampiran 38, hlm. 192). Interpretasi hasil data perhitungan dari rumus korelasi Alpha Cronbach ( $r_{11}$ ) dikonsultasikan dengan nilai tabel  $r$  product moment dengan  $dk = 31 - 1 = 30$ , signifikansi atau  $\alpha$  sebesar 5% diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,361 sehingga diketahui bahwa  $r_{11}$  (0,836)  $>$   $r_{\text{tabel}}$  (0,361), instrumen dinyatakan reliable.

**Tabel 10. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket pola asuh orang tua**

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	rhitung	Rtabel	Status	r11	Rtabel	Status
1		0.154	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
2		-0.141	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
3	1	0.550	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
4	2	0.535	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
5		-0.020	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
6	3	0.402	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
7	4	0.420	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
8		0.290	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
9		0.267	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
10	5	0.621	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
11	6	0.521	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
12		0.240	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
13	7	0.482	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
14	8	0.541	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
15		0.235	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
16		0.328	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
17	9	0.492	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
18	10	0.393	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
19		0.348	0.355	Drop Out			idak Dipakai

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	rhitung	Rtabel	Status	r11	Rtabel	Status
20		0.159	0.355	Drop Out			idak Dipakai
21		-0.047	0.355	Drop Out			idak Dipakai
22	11	0.471	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
23	12	0.614	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
24		0.177	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
25	13	0.381	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
26	14	0.416	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
27		0.333	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
28		0.325	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
29	15	0.445	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
30	16	0.419	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
31		0.301	0.355	Drop Out			TidakDipakai
32		0.343	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
33	17	0.364	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
34	18	0.396	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
35		0.332	0.355	Drop Out			Reliabel
36		0.301	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
37	19	0.421	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
38	20	0.377	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
39		-0.039	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
40		0.333	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
41	21	0.389	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
42	22	0.603	0.355	Valid	0.847	0.361	Reliabel
43		0.290	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen tanggal 20 Januari2021

**Tabel 11. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kecerdasan emosional**

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	rhitung	rtabel	Status	r11	rtabel	Status
1	1	0.420	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
2	2	0.515	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
3		-0.017	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
4		0.325	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
5	3	0.439	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
6		0.351	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
7		0.297	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
8	4	0.453	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
9		0.060	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
10	5	0.432	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
11	6	0.471	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
12		0.286	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai

No. Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	rhitung	rtabel	Status	r11	rtabel	Status
13	7	0.437	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
14		0.308	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
15		0.345	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
16	8	0.458	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
17		0.312	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
18	9	0.506	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
19	10	0.518	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
20		0.289	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
21	11	0.459	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
22		0.338	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
23		-0.031	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
24	12	0.404	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
25		0.306	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
26	13	0.561	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
27	14	0.454	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
28		0.163	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
29		0.339	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
30		0.134	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
31	15	0.438	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
32	16	0.487	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
33	17	0.491	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
34		0.301	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
35		0.333	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
36	18	0.448	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
37	19	0.431	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
38	20	0.574	0.355	Valid	0.836	0.361	Reliabel
39		0.281	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai
40		0.168	0.355	Drop Out			Tidak Dipakai

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen tanggal 20 Januari 2021

#### K. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian sebelum diuji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y haruslah diuji prasyarat analisis data. Berikut uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis.

## 1. Uji Prasyarat Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis mempunyai sebaran (berdistribusi) normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan rumus *chi kuadrat* seperti yang diungkapkan Riduwan (2014: 162) sebagai berikut.

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \sum_{i=1}^k \frac{(\mathbf{fo} - \mathbf{fe})^2}{\mathbf{fe}}$$

Keterangan.

$\chi^2_{\text{hitung}}$	= Nilai <i>chi kuadrat</i> hitung
fo	= Frekuensi hasil pengamatan
fe	= Frekuensi yang diharapkan
k	= Banyaknya kelas interval

Tahap selanjutnya, membandingkan  $\chi^2_{\text{hitung}}$  dengan nilai  $\chi^2_{\text{tabel}}$  untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (dk) = k - 1, maka dikonsultasikan pada tabel *chi kuadrat* dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$ , artinya distribusi dinyatakan data normal.

Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ , artinya distribusi data dinyatakan tidak normal.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linier. Rumus utama pada uji linieritas yaitu dengan uji-F, seperti yang diungkapkan Riduwan (2014: 174) berikut.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan.:

$F_{\text{hitung}}$	= Nilai uji F hitung
$RJK_{TC}$	= Rata-rata jumlah tuna cocok

$RJK_E$  = Rata-rata jumlah kuadrat error

Selanjutnya menentukan  $F_{tabel}$  dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2014: 274) yaitu dk pembilang  $(k - 2)$  dan dk penyebut  $(n - k)$ . Hasil nilai  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , artinya data berpola linier.

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , artinya data berpola tidak linier.

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y, maka untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua diuji dengan rumus korelasi *product moment* yang diungkapkan Pearson (dalam Muncarno, 2016: 49) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan.

$r_{xy}$  = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan kecerdasan emosional ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y) digunakan rumus korelasi ganda (*multiple correlation*) yang diungkapkan Sugiyono (2014: 193) sebagai berikut.

$$R_{yX_1X_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2(r_{yx_1})(r_{yx_2})(r_{x_1x_2})}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$r_{YX_1X_2}$  = Kolerasi antara variabel  $X_1$  dengan  $X_2$  dengan variabel  $Y$

$r_{YX_1}$  = Kolerasi *product moment* antara  $X_1$  dan  $Y$

$r_{YX_2}$  = Kolerasi *product moment* antara  $X_2$  dan  $Y$

$r_{X_1X_2}$  = Kolerasi *product moment* antara  $X_1$  dan  $X_2$

Korelasi dilambangkan dengan ( $r$ ) dengan ketentuan nilai  $r$  tidak lebih dari harga ( $-1 \leq r \leq +1$ ). Apabila nilai  $r = -1$  artinya korelasi negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi;  $r = 1$  berarti korelasi sangat kuat.

**Tabel 12. Kriteria interpretasi koefisien korelasi ( $r$ )**

Koefisien Korelasi ( $r$ )	Kriteria
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat tinggi

Sumber: Muncarno (2015: 51).

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien *determination*

$r$  = Nilai koefisien korelasi

(Sumber: Muncarno 2016: 51)

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan variabel  $Y$  maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  akan diuji dengan uji signifikansi atau uji-F dengan rumus.

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan:

$R$  = Koefisien korelasi ganda

$K$  = Jumlah variabel independent

$N$  = Jumlah anggota sampel

Selanjutnya dikonsultasikan ke F tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan 0,05 dengan kaidah:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya terdapat hubungan signifikan atau hipotesis penelitian diterima.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

Hipotesis statistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

$H_a : r \neq 0$  dan

$H_o : r = 0$

$r$  = nilai korelasi dalam formulasi

Selanjutnya, rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a.  $rx_1y$  yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Metro timur, dengan rumusan hipotesisnya sebagai berikut.

$H_a : r \neq 0$  (berarti ada hubungan)

$H_o : r = 0$  (berarti tidak ada hubungan)

b.  $rx_2y$  yaitu hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Metro timur dengan rumusan hipotesisnya sebagai berikut.

$H_a : r \neq 0$  (berarti ada hubungan)

$H_o : r = 0$  (berarti tidak ada hubungan)

c.  $rx_1x_2y$  yaitu hubungan yaitu hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Metro timur, dengan rumusan hipotesisnya sebagai berikut.

$H_a : r \neq 0$  (berarti ada hubungan)

$H_o : r = 0$  (berarti tidak ada hubungan)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur dapat dilihat sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur dengan koefisien korelasi sebesar 0,445 berada pada kriteria “Sedang”.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur dengan koefisien korelasi sebesar 0,331 beradapada kriteria “Rendah”.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri se-Gugus R.A Kartini Kecamatan Metro Timur dengan koefisien korelasi sebesar 0,456 berada pada kriteria “Sedang”.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk membantu dalam

meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **1. Peserta didik**

Peserta didik perlu belajar untuk meningkatkan perilaku seperti kerjasama, sikap ramah, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati. Belajar untuk menjauhi perilaku agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, dan berprasangka, Mampu lebih lagi memahami perasaan, kondisi, keadaan orang lain terutama yang sedang membutuhkan.

### **2. Pendidik**

Guru harus mengetahui siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, sedang maupun rendah. Dengan demikian guru dapat memilih cara mengajar yang tepat untuk siswanya. Menghadapi siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi, guru tidak akan mengalami kesulitan yang berarti pada saat mengajar. Namun, menyikapi siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah, sebaiknya guru memberikan pendekatan dan pengajaran yang lebih intensif, tidak terlalu cepat, serta dibuat jauh lebih menarik sehingga siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik Sekolah.

### **3. Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga hendaknya memperhatikan perkembangan siswa terutama yang mempunyai prestasi rendah atau mempunyai kesulitan dalam belajar, Sehingga ada perhatian atau layanan untuk peserta didik tersebut untuk pemecahan masalah ataupun solusi.

### **4. Peneliti Lanjutan**

Kepada peneliti lanjutan, peneliti menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel, populasi maupun instrumen penelitian menjadi lebih baik. Melalui hal tersebut diharapkan hasil dari penelitian lanjutan tersebut dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustiawati, Isni. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Ahmadi, H. Abu. 2015. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.

Arends, Richard. 2013. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.

Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Pilar Media. Yogyakarta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Dirman & Cicih Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Goleman, Daniel. (2015). *Kecerdasan Emosional*. Penerjemah: T. Hermaya. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John & DeClaire, Joan. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Penerjemah: T. Hermaya. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Han, Agus. Empat Jenis Pola Asuh dan Dampaknya pada Anak. 18 Januari 2017. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/agungatv/58815fab51f9fd360fd3c55e/4-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-anak?page=all>. Diakses pada tanggal 25 November 2019 pukul 12.00 wib.
- Hoskins, D. H. 2014. Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Journal of Psychologi..* 4: 506-531.
- Jihad Asep & Abdul haris.2012.*Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo. Yogyakarta.
- Karwono dan Mularsih, Heni. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kasmadi & Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- KBBI. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar . Jakarta.
- Kosasih,Nandang & Dede Sumarna. 2014. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta. Bandung.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Manjijala. Memahami Dimensi Pola Asuh. 6 Juni 2013. Manjilala. Diambil dari <http://manjilala.info/memahami-dimensi-pola-asuh/>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2019 pukul 15.41 wib.
- Maria, Utamai M. Zein (2008). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prilaku Agersif Siswa di SLTP Ghandi Poera* Jakarta, Skripsi, Jakarta.
- Muhyidin, Muhammad. (2007). *Manajemen ESQ Power*.DIVA Press.Jogjakarta.
- Muncarno 2014. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group. Metro .
- Mulyasa. (2007). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2013. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pieter, Herri Zan. and Lubis Namora Lumongga. 2011. *Psikologi untuk Kebidanan*. Kencana, Jakarta.
- Permendikbud. 2016. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran dalam Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Riduwan, 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Rusman, 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Santrock. John W. (2013). *Psikologi Pendidikan*.Penerjemah: Shinto B. Adelar. Sherly Saragih. Salemba. Jakarta.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Sari, Nourma Puspita. 2018 *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar siswa kelas III SD Gugus Dewi Khunti Semarang*. (Online) diakses <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/23984>. (diakses pada 6 Januari 2020 pukul 20.00 wib).
- Sarwar, Samiullah. 2016. Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Journal of Psychology*. 3: 222-249.
- Saud, Udin Syaefudin, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. UPI Press. Bandung
- Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suryabrata, Sumadi, 2011. *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rhineka Cipta. Jakarta.

- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta.
- Suyono dan Hariyanto, 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offse. Bandung.
- Syah, Muhibbin, 2013. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Trianto, 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Gramedia, Jakarta.
- Uno, B Hamzah. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Undang-undang. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*. 2 Agustus 2013. Diambil dari <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>. Diakses pada 29 November 2019 pukul 08.25 wib.